

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja (Yatim, D.I. dan Irwanto, 1991: 94). Aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama Gunarso mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, dan membimbing anak sebagai suatu sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak (Gunarsa, Y.S, 2002: 37).

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap pembentukan anak yang berkualitas. Amanah ini harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Anak harus diberikan pendidikan dengan penuh kasih sayang, memelihara, merawat dan membesarkan. Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Bervariasinya kualitas dan intensitas pola asuh itu dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencarian hidup, keadaan sosial ekonomi,

adat istiadat suku bangsa, dan sebagainya. Tidak sama pola asuh orangtua antara petani dan pedagang. Latar belakang pendidikan orang tua diyakini memberikan pengaruh terhadap kualitas dan intensitas pengasuhan yang diberikan kepada anak (Djamarah, S.B, 2014).

Anak dilahirkan ke dunia tanpa membawa sedikitpun pengalaman, pengetahuan, dan perilaku sosial. Dia baru menerima pelajaran pertamanya dalam hubungan sosial dari keluarganya secara umum, dan dari kedua orang tuanya secara khusus. Hubungan baik itu akan membentuk kepribadian anak sehingga mampu berinteraksi, berkomunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungannya secara positif. Anak tak ubahnya selembar kertas putih. Apa yang pertama kali ditorehkan maka itulah yang membentuk karakter dirinya. Bila yang pertama ditanam adalah warna agama dan keluhuran budi pekerti, maka akan terbentuk antibodi (zat kebal) awal pada anak akan pengaruh negatif, seperti benci kesombongan, rajin ibadah, tidak membangkang pada orang tua, dan sebagainya. Bila tidak ditanamkan padanya warna agama dan keluhuran budi maka akan muncul anti bodi terhadap pengaruh positif seperti malas beribadah, malas belajar, angkuh, gila pujian dan sebagainya.

Tanggungjawab untuk mengajarkan ajaran agama kepada anak dipikul oleh orang tua. Rasulullah telah berpesan bahwa bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada penciptanya. Namun benar tidaknya cara dan bentuk pengabdian yang dilakukannya, sepenuhnya tergantung dari kedua orang tua masing masing. Apakah nantinya setelah dewasa menjadi sosok penganut agama yang taat, sepenuhnya tergantung pada

pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tua (Jalaludin, 2016: 60). Pola pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh kepada anak asuhnya bisa dalam bentuk fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan.

Dimana yang menjadi kepala keluarga adalah ayah. Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari keluargalah anak mula-mula merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya. Keluarga merupakan salah satu pusat pendidikan. Keluarga memiliki kekhasannya sendiri yang berbeda dengan lembaga pendidikan yang lain. Di keluarga pendidikan bukan berjalan atas dasar ketentuan yang memang diformalkan, akan tetapi tumbuh dari kesadaran moral sejati antar orangtua dan anak (Muryono, S, 2011: 131).

Pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena setiap orang tua mempunyai masing-masing pola pengasuhan tertentu yang berbeda. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak. Selama proses pengasuhan orang tua yang memiliki peranan penting dalam

pembentukan kepribadian anak. Pengasuhan orang tua adalah aktivitas kompleks termasuk banyak perilaku spesifik yang dikerjakan secara individu dan bersama-sama untuk mempengaruhi pembentukan akhlak anak. dalam mengasuh anaknya, orang tua cenderung menggunakan pola asuh tertentu.

Penggunaan pola asuh tertentu ini memberikan sumbangan dalam mewarnai perkembangan terhadap bentuk-bentuk perilaku sosial tertentu pada anaknya terutama akhlak anak. Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dengan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua (Djamarah, S.B., 2014: 162). Melalui orang tua, anak beradaptasi dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak, dan membentuk baik buruknya perilaku dan akhlak anak. Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang bukanlah hal yang mudah.

Orangtua berhak memilih pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Tetapi apabila pola asuh yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukan perilaku yang baik, sebaliknya akan menambah buruk perilaku anak. Orang tua diharapkan dapat mengoptimalkan pola asuh yang tepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan anak dan yang paling utama pola asuh yang diterapkan bertujuan menanamkan nilai-nilai agama pada anak, sehingga dapat mencegah dan menghindari segala

bentuk perilaku menyimpang pada anak yang pada akhirnya akan memperbaiki akhlak anak tersebut menjadi lebih baik di kemudian hari.

Dasar akhlak itu adalah adat kebiasaan, yang harus dinilai dengan norma-norma yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunah Rosul kalau sesuai dikembangkan kalau tidak harus ditinggalkan. Dari penjelasan diatas bahwa sumber atau dasar akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunah Rosul, dan kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Jadi akhlak adalah merupakan cerminan bagi orang Islam yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, oleh karena itu seorang Islam harus mencontohkan akhlak Nabi Muhammad SAW, sebagai suri tauladan yang baik, karena Nabi Muhammad SAW itu adalah untuk seluruh umat Islam. Maka kita sebagai umat Islam. Tujuan akhlak adalah menanam tumbuhan rasa keimanan yang kuat, menanam kembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal soleh, dan akhlak yang mulia. Menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah dan sekitar sebagai Tanggung jawab untuk mengajarkan ajaran agama kepada anak dipikul oleh orang tua.

Rasulullah telah berpesan bahwa bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu dorongan untuk mengabdikan kepada penciptanya. Namun benar tidaknya cara dan bentuk pengabdian yang dilakukannya, sepenuhnya tergantung dari keduaorang tua masing-masing. Apakah nantinya setelah dewasa menjadi sosok penganut agama yang taat, sepenuhnya juga tergantung pada pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tua. Atas dasar ini, anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya.

Observasi awal di Desa Mopute di mana para orang tua mempunyai beberapa jenis pekerjaan seperti pegawai negeri, wiraswasta dan petani namun mayoritas warga Desa Mopute bekerja sebagai petani dan pendidikannya juga minim bahkan ada beberapa orang tua yang tidak tamat sekolah dasar. Kebanyakan orang tua sibuk bekerja di sawah sehingga akan mengubah pola asuh dalam keluarga, terkadang kurang memberikan perhatian dalam pembinaan akhlak kepada anaknya, sehingga anak-anak di Desa Mopute masih banyak yang belum mendapatkan pembinaan akhlak dari orang tua secara baik dan benar dengan metode yang sesuai dengan usianya, mereka cenderung tumbuh kembang dengan bebas dan tanpa kontrol dari orang tua. Dalam kehidupan sehari-hari pada anak yang usia 7-12 tahun terjadi kemerosotan akhlak dan moral serta kurangnya rasa tanggung jawab individu. Banyak kasus anak usia dini yang berbicara kurang sopan, agresif, tidak patuh, suka menuntut, kurang pengendalian diri dan tidak mengenal orang yang lebih tua darinya dan ada pula yang memberontak jika keinginannya tidak dituruti oleh orang tuanya. Namun naluri seorang orang tua pasti menginginkan anak tumbuh dan berkembang dengan memiliki akhlakul karimah.

Hasil wawancara terhadap Agus Setiawan salah satu orang tua di Desa Mopute, memberikan gambaran bahwa orang tua menganggap dirinya paling benar sehingga anak tidak mempunyai hak untuk berpendapat. Hukuman dijadikan sebagai alat ketika anak tidak menurut kepada orang tua. Seperti contohnya ketika beliau menyuruh anak untuk shalat dan mengaji dan anak tidak mau maka bapak Agus Setiawan akan menghukumnya. Terkadang memaksa

anak berperilaku seperti teman-temannya yang yang rajin beribadah. Bapak Agus Setiawan berusaha memberikan teladan kepada anaknya dengan rutin beribadah, akan tetapi anak masih belum patuh.

Selain Agus Setiawan ada juga orang tua yang memberikan pola asuh yang cenderung permisif seperti Marzuki yang memberikan kebebasan kepada anaknya sehingga anaknya bebas melakukan apa saja tanpa ada kontrol yang baik dari orang tua seperti membiarkan anaknya bermain sepuasnya dari pagi sampai sore bahkan ketika anaknya terlambat ke sekolah dan sering bolos terlihat pak Marzuki cenderung tidak terlalu mengambil pusing berdasarkan observasi awal pak Marzuki sibuk bekerja sebagai petani dari pagi sampai sore dan istrinya sibuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan menjaga salah satu anak mereka yang masih bayi sehingga anak mereka yang sudah usia sekolah dasar kurang terurus dan pembinaan akhlaknya menjadi terbengkalai.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengambil judul Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Mopute Kecamatan Oheo Kabupaten Konawe Utara.

1.2. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada lingkungan masyarakat Desa Mopute Kecamatan Oheo Kabupaten Konawe Utara, dimana pada penelitian ini peneliti berusaha mengungkapkan tentang pola asuh orang tua yang diterapkan dalam membina akhlaq anak usia sekolah dasar di Desa Mopute. Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak

- a. Pola asuh otoriter
 - b. Pola asuh demokratis
 - c. Pola asuh permisif
2. Pembinaan akhlaq anak
- a. Pembinaan akhlaq anak dengan keteladanan
 - b. Pembinaan akhlaq anak dengan kasih sayang
 - c. Pembinaan akhlaq anak dengan nasihat
 - d. Pembinaan akhlaq anak dengan curhat
 - e. Pembinaan akhlaq anak dengan pembiasaan
 - f. Pembinaan akhlaq anak dengan cerita dan kisah
 - g. Pembinaan akhlaq anak dengan penghargaan dan hukuman

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah:

1. Pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah dasar dalam pembentukan akhlak
2. Metode yang digunakan orang tua terhadap anak usia sekolah dasar dalam pembentukan akhlak

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian perlu dibatasi. Oleh sebab itu peneliti membatasi tempat penelitian hanya di Desa Mopute, membatasi subjek penelitian yang mana subjeknya adalah

orang tua yang mempunyai anak usia sekolah dasar dan anaknya yang masih usia sekolah dasar.

1.5. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang peneliti buat adalah:

1. Bagaimana bentuk pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah dasar dalam pembentukan akhlak di Desa Mopute?
2. Bagaimana cara orang tua membina akhlak anak usia sekolah dasar di Desa Mopute?

1.6. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui bentuk pola asuh orang tua dalam membina akhlak anak usia sekolah dasar pada keluarga di Desa Mopute Kecamatan Oheo Kabupaten Konawe Utara.
2. Untuk mengetahui cara orang tua membina akhlak anak usia sekolah dasar di Desa Mopute

1.7. Manfaat Penelitian

1.7.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan khasanah pengembangan keilmuan pengetahuan bimbingan dan koseling islam dalam menerapkan pola asuh orang tua terhadap anak usia sekolah dalam pembentukan akhlak.

1.7.2. Manfaat Praktris

Secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta dapat digunakan sebagai bahan masukan serta pengembangan pemikiran khususnya bagi para orang tua maupun khalayak umum, dalam menerapkan pola asuh terhadap anak usia sekolah dalam pembentukan akhlak

a. Bagi Anak

Sebagai sumbangan pemikiran bagi calon guru maupun guru agama dalam mendidik dan memberikan bekal ilmu agama dengan ranah kognitif anak atau siswa secara berkesinambungan. Tidak hanya dengan afektif dan psikomotornya saja.

b. Bagi Orang Tua

Sebagai sumbangan dari kedua orang tua kepada calon guru untuk mendidik dan memberikan bekal terhadap anak.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan bagi peneliti tentang praktek pembinaan akhlak bagi anak dikalangan tiga keluarga di Desa Mopute.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai tambahan khazanah bacaan ilmiah tentang pendidikan agama Islam luar sekolah yang diselenggarakan di tengah keluarga

1.8. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah penafsiran dalam penelitian ini, maka peneliti membuat definisi operasional. Adapun definisi operasional adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh adalah sistem cara kerja untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu serta melatih seseorang
2. Akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan
3. Anak usia sekolah dasar adalah anak yang berusia 7 - 12 tahun

